



PENGARUH KEPATUHAN SUSTAINABILITY REPORTING BERDASARKAN GRI STANDARDS TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN DENGAN FIRM SIZE SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2022–2024)

Bunga Viva Salsabella, Herry Laksito¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

A Going concern audit opinion is issued by an auditor when there is doubt about a company's ability to continue its operations in the future. This study aims to examine the effect of compliance with sustainability reporting based on the GRI Standards on Going concern audit opinions and to analyze the role of Firm size as a moderating variable in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2022–2024. The variables used in this study are sustainability reporting compliance as the independent variable, Firm size as the moderating variable, and Going concern audit opinion as the dependent variable.

The object of this research is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2022–2024. The sample was selected using a purposive sampling technique with certain criteria. The analytical method used in this study is logistic regression using SPSS software.

The results show that sustainability reporting compliance does not have a significant effect on Going concern audit opinions. In addition, Firm size is not able to moderate the relationship between sustainability reporting compliance and Going concern audit opinions.

Keywords: Sustainability reporting, GRI Standards, Going concern audit opinion, Firm size

PENDAHULUAN

Pernyataan mengenai kelangsungan usaha (opini *Going concern*) diterbitkan oleh akuntan publik apabila muncul indikasi ketidakpastian yang kuat terkait daya tahan operasional suatu entitas dalam periode minimal satu tahun pasca rilisnya laporan keuangan. Opini ini berfungsi sebagai peringatan dini bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya mengenai potensi risiko keberlangsungan operasi perusahaan (Marhamah *et al.*, 2024). Selama ini, penilaian auditor terhadap risiko *Going concern* lebih banyak didasarkan pada indikator keuangan. Namun, perkembangan praktik bisnis modern mendorong meningkatnya perhatian terhadap faktor nonkeuangan, salah satunya melalui pengungkapan informasi keberlanjutan perusahaan.

Peningkatan perhatian terhadap isu keberlanjutan tercermin dari semakin luasnya penerapan *sustainability reporting* di Indonesia. Data Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa persentase perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan meningkat dari sekitar 20% pada tahun 2020 menjadi 94% pada tahun 2024 (Validnews, 2025). Selain didorong oleh meningkatnya tuntutan *stakeholder*, tren tersebut juga dipengaruhi oleh implementasi Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan perusahaan publik menyusun laporan keberlanjutan. Meskipun demikian, kualitas pengungkapan masih

¹ Corresponding author

menunjukkan variasi yang cukup besar dan belum seluruhnya memenuhi prinsip-prinsip *GRI Standards*, khususnya terkait materialitas informasi (Anggraeni & Djakman, 2018; PwC Indonesia, 2023).

Kepatuhan terhadap *GRI Standards* diyakini dapat meningkatkan kualitas informasi keberlanjutan yang disampaikan perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Dari perspektif audit, pengungkapan yang lebih komprehensif dapat menjadi sinyal positif mengenai transparansi manajemen dan prospek keberlanjutan perusahaan di masa depan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan keberlanjutan berpotensi memengaruhi pertimbangan auditor dalam menilai risiko kelangsungan usaha perusahaan. Pulungan *et al.* (2025) menemukan bahwa semakin luas pengungkapan keberlanjutan, semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini *Going concern*. Namun, penelitian yang secara khusus menguji pengaruh tingkat kepatuhan terhadap *GRI Standards* terhadap opini *Going concern* auditor masih relatif terbatas dan menunjukkan hasil yang belum konsisten.

Selain itu, karakteristik perusahaan, khususnya ukuran perusahaan (*Firm size*), diduga dapat memengaruhi hubungan tersebut. Perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya, sistem pengendalian, dan kapasitas pelaporan yang lebih baik sehingga mampu menghasilkan laporan keberlanjutan yang lebih berkualitas (Dewi *et al.*, 2025). Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara berbagai faktor perusahaan dengan keputusan auditor (Yusuf & Jakarta, 2024; Putri & Hariani, 2024). Namun demikian, kajian yang menempatkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kepatuhan *GRI Standards* dan opini *Going concern* masih sangat terbatas.

Berdasarkan fenomena meningkatnya praktik *sustainability reporting*, masih beragamnya tingkat kepatuhan terhadap *GRI Standards*, serta terbatasnya penelitian mengenai peran ukuran perusahaan dalam hubungan tersebut, penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Pemilihan sektor manufaktur didasarkan pada kontribusinya yang signifikan terhadap perekonomian nasional serta tingginya relevansi isu keberlanjutan dalam aktivitas operasionalnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kepatuhan terhadap *GRI Standards* terhadap opini *Going concern* auditor dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

TELAAH PUSTAKA

Teori Agensi

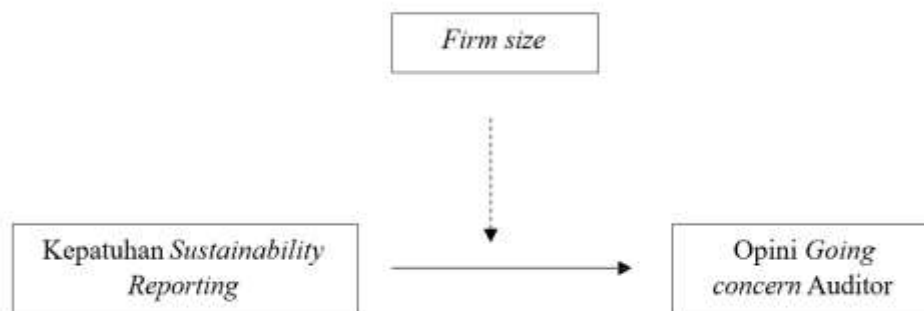
Teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (2012) menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent* yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan akibat perbedaan tujuan serta asimetri informasi. Manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan pemilik sehingga berpotensi bertindak oportunistik untuk memenuhi kepentingannya sendiri. Kondisi ini menimbulkan *agency cost* dan mendorong perlunya mekanisme tata kelola, pengawasan, serta pelaporan yang mampu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan (Fama *et al.*, 2009).

Dalam konteks *sustainability reporting*, teori agensi menjelaskan bahwa pengungkapan informasi keberlanjutan dapat digunakan sebagai sarana untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan *stakeholders*. Prado-Lorenzo & Garcia-Sanchez (2010) menyatakan bahwa pengungkapan informasi keberlanjutan mampu meningkatkan transparansi dan kepercayaan publik terhadap perusahaan. Selain itu, Jizi *et al.* (2014) menemukan bahwa mekanisme tata kelola yang baik dapat meningkatkan kualitas pengungkapan sosial dan keberlanjutan perusahaan.

Dalam konteks penelitian ini, kepatuhan terhadap *GRI Standards* dapat dipandang sebagai upaya manajemen untuk memberikan informasi yang lebih transparan kepada *stakeholders* dan auditor. Pengungkapan keberlanjutan yang komprehensif dapat membantu auditor dalam menilai kondisi serta prospek perusahaan sehingga berpotensi memengaruhi pertimbangan auditor dalam menerbitkan opini *Going concern*. Selain itu, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya menghadapi tingkat pengawasan publik yang lebih tinggi dan kebutuhan transparansi yang lebih besar, sehingga ukuran perusahaan berpotensi memperkuat hubungan antara kepatuhan *sustainability reporting* dan opini *Going concern*. Dengan demikian, teori agensi menjadi landasan untuk menjelaskan bahwa kepatuhan terhadap *sustainability reporting* merupakan mekanisme yang dapat mengurangi asimetri informasi, meningkatkan kredibilitas perusahaan, dan memengaruhi penilaian auditor terhadap risiko kelangsungan usaha.

Kerangka Pemikiran

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Sustainability Reporting* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan perspektif teori agensi, interaksi yang terjalin antara pemegang saham (*principal*) dan pengelola (*agent*) menyimpan risiko ketimpangan akses informasi. Dinamika ini sering kali memicu benturan kepentingan akibat adanya perbedaan motivasi di antara kedua belah pihak, karena manajemen memiliki akses lebih luas terhadap informasi internal, sementara auditor harus menilai risiko kelangsungan usaha dengan informasi terbatas (Jensen & Meckling, 2012). Kondisi ini menimbulkan ketidakpastian dalam penilaian auditor terhadap risiko *Going concern*.

Kepatuhan perusahaan terhadap *GRI Standards* dalam penyusunan *sustainability reporting* dapat berfungsi sebagai mekanisme pelaporan yang transparan dan akuntabel, sehingga mengurangi ketidakpastian informasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability reporting* yang berkualitas dapat memengaruhi persepsi auditor terhadap risiko *Going concern*, misalnya (Pulungan *et al.*, 2025) menemukan bahwa pengungkapan *sustainability report*, khususnya aspek ekonomi, memiliki keterkaitan terhadap probabilitas auditor dalam menerbitkan laporan audit dengan modifikasi kelangsungan usaha. Selain itu, kepatuhan terhadap standar GRI secara konsisten juga dikaitkan dengan kualitas tata kelola dan kinerja perusahaan (Sunnyoto *et al.*, 2023), yang semakin memperkuat sinyal positif bagi auditor. Berpijak pada tinjauan teoritis dan paparan yang telah disampaikan, maka rumusan hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Kepatuhan *sustainability reporting* berbasis *GRI standards* berpengaruh terhadap opini *going concern* auditor

Pengaruh *Firm Size* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Besaran entitas atau *Firm size* merupakan representasi dari jangkauan operasional, ketersediaan aset, kerumitan struktur organisasi, serta intensitas atensi dari publik. Ditinjau dari sudut pandang teori agensi, korporasi dengan skala besar cenderung memiliki celah asimetri informasi yang lebih lebar sebagai konsekuensi dari kerumitan sistem kendali serta adanya pemisahan fungsi kepemilikan yang kompleks (Jensen & Meckling, 2012). Kapabilitas sumber daya yang superior pada entitas besar memungkinkan mereka untuk menyusun pelaporan keberlanjutan secara lebih komprehensif. Selain itu, posisi mereka yang menonjol membuat korporasi ini berada di bawah observasi pemangku kepentingan yang jauh lebih ketat. Studi terdahulu membuktikan adanya keterkaitan antara besaran perusahaan dengan kedalaman diseminasi informasi *sustainability reporting* (Adnyaswari & Mimba, 2023) dan dapat memoderasi pengaruh *sustainability reporting* terhadap opini audit *Going concern* (Sibarani & Machdar, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa dampak dari ketaatan pelaporan terhadap penilaian auditor akan lebih signifikan pada organisasi berskala besar jika dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Bertitik tolak dari argumen tersebut, maka hipotesis kedua diajukan sebagai berikut:

H₂: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh kepatuhan *sustainability reporting* terhadap opini *going concern* auditor

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Tabel 1
Variabel Penelitian

Variabel		Pengukuran
Dependen (Y)	Opini <i>Going concern</i> Auditor	<i>Dummy</i> : 1 = menerima opini <i>Going concern</i> ; 0 = tidak menerima opini <i>Going concern</i>
Independen (X)	Kepatuhan <i>Sustainability reporting</i>	(Jumlah Indikator yang Diungkap / Total Indikator GRI yang Diwajibkan) x 100%
Moderasi (Z)	<i>Firm size</i>	Ln (Total Aset)

Populasi dan Sampel

Lingkup populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh emiten pada sektor manufaktur yang terdaftar secara resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama rentang waktu tiga tahun, yakni 2022 hingga 2024. Proses seleksi sampel dilakukan dengan menerapkan teknik *purposive sampling*, di mana pengambilan subjek didasarkan pada kriteria spesifik yang selaras dengan tujuan riset. Adapun batasan atau kriteria inklusi yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor manufaktur yang tercatat secara konsisten di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan 2022–2024.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan secara lengkap selama masa penelitian.
3. Perusahaan yang mengungkapkan informasi keberlanjutan sesuai dengan *GRI Standards* sehingga dapat dilakukan pengukuran tingkat kepatuhan *sustainability reporting*.

Jenis, Sumber, dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *sustainability report*, annual report, dan laporan auditor independen perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian. *Sustainability report* dan annual report digunakan untuk mengukur tingkat kepatuhan terhadap *GRI Standards 2021* serta memperoleh data ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset. Sementara itu, laporan auditor independen digunakan untuk mengidentifikasi opini *Going concern*. Selain itu, standar resmi GRI 2021 (GRI 1, GRI 2, dan GRI 3) digunakan sebagai acuan dalam penyusunan instrumen pengukuran dan verifikasi pengungkapan keberlanjutan.

Data dikumpulkan dengan mengunduh laporan keberlanjutan dan laporan keuangan auditan dari situs perusahaan maupun Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya, peneliti menyusun *checklist* berdasarkan ketentuan *GRI Standards 2021* dan melakukan content analysis terhadap setiap item pengungkapan. Setiap item diberikan skor 1 apabila memenuhi seluruh persyaratan pengungkapan dan skor 0 apabila tidak memenuhi persyaratan. Skor tersebut kemudian digunakan untuk menghitung indeks kepatuhan GRI pada masing-masing perusahaan. Selain itu, opini auditor dicatat dalam bentuk variabel *dummy*, sedangkan ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset akhir tahun yang ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural ($\ln$ Total Aset) untuk keperluan analisis regresi.

Metode Analisis

Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu statistik deskriptif dan regresi logistik. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran karakteristik data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi untuk variabel kepatuhan *sustainability reporting* dan ukuran perusahaan, serta distribusi frekuensi untuk variabel opini *Going concern*. Tahap ini bertujuan untuk memahami pola dan sebaran data sebelum dilakukan pengujian hipotesis.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi logistik karena variabel dependen berupa opini *Going concern* yang bersifat dikotomis (1 = *Going concern*; 0 = non-*Going concern*). Untuk menguji peran moderasi ukuran perusahaan, model penelitian memasukkan variabel interaksi antara kepatuhan *sustainability reporting* dan ukuran perusahaan. Signifikansi koefisien kepatuhan *sustainability reporting* digunakan untuk menguji pengaruh langsung terhadap opini *Going concern*, sedangkan signifikansi koefisien interaksi digunakan untuk menguji efek moderasi ukuran perusahaan. Kelayakan model dievaluasi melalui uji Hosmer-Lemeshow, nilai *Nagelkerke R²*, dan pengujian multikolinearitas guna memastikan model regresi yang digunakan memenuhi asumsi dan layak untuk interpretasi lebih lanjut.

HASIL DAN ANALISIS

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pengamatan pada perusahaan di sektor manufaktur yang terdaftar secara resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan 2022 sampai 2024. Pemilihan sampel dilakukan dengan menerapkan metode *purposive sampling*. Kriteria yang ditetapkan mencakup kemudahan akses terhadap laporan tahunan, ketersediaan laporan keberlanjutan (*sustainability report*), serta kelengkapan data pendukung variabel lainnya.

Berdasarkan kriteria seleksi tersebut, diperoleh total 120 unit observasi yang siap dianalisis. Studi ini bermaksud menguji bagaimana pelaporan keberlanjutan memengaruhi opini audit *Going concern*, dengan memposisikan ukuran perusahaan (*Firm size*) sebagai variabel yang memoderasi hubungan tersebut. Dalam operasionalisasinya, pengungkapan keberlanjutan dinilai memakai indeks standar GRI (*Global Reporting Initiative*). Adapun variabel opini audit *Going concern* diukur melalui variabel *dummy*, di mana angka 1



menunjukkan penerimaan opini tersebut dan angka 0 untuk kondisi sebaliknya. Sementara itu, besaran perusahaan dihitung melalui logaritma natural dari total aset.

Tabel 2
Objek Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2022–2024	195
2	Perusahaan dengan laporan tahunan atau laporan keberlanjutan yang tidak lengkap selama masa studi	(77)
3	Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria pengukuran <i>sustainability reporting</i> berbasis GRI	(78)
4	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	40
Total keseluruhan sampel yang digunakan dalam penelitian (40 x 3)		120

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3
Analisis Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev.
<i>Sustainability reporting</i>	120	.1	.9	.505	.1672
Opini Audit <i>Going concern</i>	120	0	1	.04	.201
<i>Firm size</i>	120	22.2	32.9	28.837	2.2233
Valid N (<i>listwise</i>)	120				

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS *Statistics* versi 22 (2026)

Berdasarkan Tabel 3, tingkat kepatuhan *sustainability reporting* pada perusahaan sampel memiliki nilai rata-rata sebesar 0,505 dengan standar deviasi 0,1672, yang menunjukkan bahwa pengungkapan keberlanjutan berada pada kategori sedang dan relatif tidak terlalu bervariasi antarperusahaan. Sementara itu, variabel opini audit *Going concern* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,04, yang mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil perusahaan sampel yang menerima opini *Going concern* selama periode penelitian. Adapun variabel *Firm size* memiliki nilai rata-rata sebesar 28,837 yang mencerminkan bahwa mayoritas perusahaan sampel tergolong berukuran menengah hingga besar, dengan tingkat variasi yang relatif stabil. Secara umum, statistik deskriptif menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki tingkat kepatuhan pelaporan keberlanjutan yang moderat, didominasi oleh perusahaan berukuran besar, serta memiliki risiko penerimaan opini *Going concern* yang relatif rendah.

Tabel 4
Tabel Analisis Deskriptif Frekuensi Opini Audit *Going concern*

<i>Category</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Non OAGC	115	95.8
OAGC	5	4.2
Total	120	100.0

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS *Statistics* versi 22 (2026)

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar perusahaan dalam sampel tidak menerima opini audit *Going concern*, yaitu sebesar 95,8%, sedangkan hanya 4,2% perusahaan yang menerima opini tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa kasus penerimaan opini *Going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama

periode penelitian relatif jarang terjadi. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya imbalanced data, di mana proporsi perusahaan yang menerima opini *Going concern* jauh lebih kecil dibandingkan perusahaan yang tidak menerimanya. Menurut King & Zeng (2001), distribusi data yang tidak seimbang (*rare events*) berpotensi memengaruhi stabilitas estimasi regresi logistik, khususnya dalam mendeteksi signifikansi hubungan antarvariabel. Namun demikian, distribusi ini juga mencerminkan bahwa mayoritas perusahaan sampel masih berada dalam kondisi yang dinilai mampu mempertahankan kelangsungan usahanya.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
.172	.243		.709	.480		
-.075	.111	-.063	-.676	.500	.990	1.010
-.003	.008	-.036	-.383	.702	.990	1.010

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS Statistics versi 22 (2026)

Berdasarkan Tabel 5, nilai *tolerance* seluruh variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Nilai VIF yang mendekati 1 menunjukkan bahwa korelasi antar variabel independen sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model penelitian. Dengan demikian, variabel independen dapat digunakan dalam analisis regresi logistik.

Analisis Regresi Logistik

Uji Keseluruhan (*Overall Model Fit*)

Tabel 6
Iteration History Block 0

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	53.929	-1.833
	2	42.928	-2.643
	3	41.612	-3.042
	4	41.569	-3.132
	5	41.569	-3.135
	6	41.569	-3.135

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS Statistics versi 22 (2026)

Tabel 7
Iteration History Block 1

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	X	Z	XZ
Step 1	1	53.526	3.117	-7.731	-.170	.264
	2	41.951	10.120	-20.085	-.439	.687
	3	40.216	18.858	-34.985	-.755	1.197
	4	40.107	22.859	-42.153	-.897	1.442

	5	40.106	23.290	-43.025	-.912	1.472
	6	40.106	23.295	-43.037	-.913	1.472
	7	40.106	23.295	-43.037	-.913	1.472

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS *Statistics* versi 22 (2026)

Uji *overall model fit* dilakukan dengan membandingkan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada model awal dan model setelah memasukkan variabel independen. Berdasarkan Tabel 7, nilai -2LL menurun dari 53,526 menjadi 40,106 setelah variabel *sustainability reporting*, *Firm size*, dan variabel interaksi dimasukkan ke dalam model. Penurunan ini menunjukkan bahwa model mengalami peningkatan kecocokan (*goodness of fit*) dan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjelaskan data dibandingkan model tanpa prediktor. Selain itu, proses iterasi mencapai kondisi konvergen pada iterasi keempat, yang mengindikasikan bahwa model telah mencapai estimasi parameter yang optimal. Namun, selisih penurunan nilai -2LL yang relatif terbatas menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen dalam meningkatkan kemampuan prediksi model masih belum terlalu besar.

Uji Simultan (*Omnibus Test*)

Tabel 8
Hasil Uji Simultan Logistik

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	1.464	3	.691
	Block	1.464	3	.691
	Model	1.464	3	.691

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS *Statistics* versi 22 (2026)

Berdasarkan Tabel 8, hasil *Omnibus Test of Model Coefficients* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,691, lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel *sustainability reporting* (X), *Firm size* (Z), serta variabel interaksi (XZ) tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *Going concern*.

Uji Kelayakan Model (*Hosmer and Lemeshow Test*)

Tabel 9
Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Step	Chi-square	df	Sig.
1	11.449	8	.178

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS *Statistics* versi 22 (2026)

Berdasarkan Tabel 9, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,178 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi logistik memiliki kecocokan yang baik dengan data penelitian. Dengan kata lain, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai yang diamati dengan nilai yang diprediksi oleh model.

Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Tabel 10
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	40.106	.012	.041

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS *Statistics* versi 22 (2026)

Berdasarkan Tabel 10, nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,041. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *sustainability reporting*, *Firm size*, dan interaksi keduanya

hanya mampu menjelaskan sebesar 4,1% variasi dalam opini audit *Going concern*. Sementara itu, sebesar 95,9% variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Tabel Klasifikasi

Tabel 11
MatriksKlasifikasi

	<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>		
			<i>Opini Audit Going concern</i>		<i>Percentage Correct</i>
			0	1	
Step 1	Opini Audit <i>Going concern</i>	0	115	0	100.0
		1	5	0	.0
	<i>Overall Percentage</i>				95.8

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS Statistics versi 22 (2026)

Berdasarkan Tabel 11, model menghasilkan tingkat akurasi sebesar 95,8%, dengan *specificity* sebesar 100% dan *sensitivity* sebesar 0%. Hasil ini menunjukkan bahwa model mampu mengklasifikasikan perusahaan yang tidak menerima opini *Going concern* dengan sangat baik, tetapi gagal mengidentifikasi perusahaan yang menerima opini *Going concern*. Meskipun akurasi model tergolong tinggi, kemampuan prediksinya terhadap kategori *Going concern* sebagai kelompok minoritas masih sangat rendah. Kondisi ini mengindikasikan adanya bias model terhadap kategori mayoritas akibat ketidakseimbangan data (*imbalanced data*), di mana jumlah perusahaan non-*Going concern* jauh lebih besar dibandingkan perusahaan yang menerima opini *Going concern*. Temuan ini sejalan dengan King & Zeng (2001) yang menyatakan bahwa data dengan kejadian langka (*rare events*) dapat menghasilkan tingkat akurasi yang tinggi, tetapi memiliki kemampuan prediksi yang rendah terhadap kelompok minoritas.

Uji Hipotesis (Uji Parsial/Wald Test)

Tabel 12
Hasil Uji Parsial

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	<i>Sustainability reporting</i>	-43.037	48.577	.785	1	.376	.000
	<i>Firm size</i>	-.913	.982	.865	1	.352	.401
	Interaksi						
	<i>Sustainability reporting</i> × <i>Firm size</i>	1.472	1.732	.723	1	.395	4.360
	Constanta	23.295	27.279	.729	1	.393	1308610526 1.372

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS Statistics versi 22 (2026)

Berdasarkan Tabel 12, variabel *sustainability reporting* (X) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,376 ($> 0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *Going concern*. Variabel *Firm size* (Z) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,352 ($> 0,05$), yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan. Selanjutnya, variabel interaksi (XZ) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,395 ($> 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa *Firm size* tidak mampu memoderasi hubungan antara *sustainability reporting* dan opini audit *Going concern*. Nilai koefisien yang sangat besar mengindikasikan kemungkinan adanya ketidakstabilan model akibat *rare events*.

Tabel 13
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis	(B)	Sig.	Hasil
H1	<i>Sustainability reporting</i> berpengaruh positif terhadap opini audit <i>Going concern</i>	-43,037	0,376	Ditolak
H2	<i>Firm size</i> memoderasi hubungan antara <i>sustainability reporting</i> terhadap opini audit <i>Going concern</i>	1,472	0,395	Ditolak

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 13, berikut adalah uraian mengenai hasil pengujian hipotesis dalam studi ini:

1. Pengujian Hipotesis Pertama (H1).

Analisis ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh *sustainability reporting* terhadap pemberian opini audit *Going concern*. Dari hasil uji statistik, ditemukan bahwa variabel *sustainability reporting* (X) mempunyai koefisien sebesar -43,037 dengan tingkat signifikansi 0,376. Mengingat nilai signifikansi tersebut lebih besar dari ambang batas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pelaporan keberlanjutan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *Going concern*. Oleh karena itu, H1 dinyatakan ditolak.

2. Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Hipotesis kedua memprediksi bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) bertindak sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *sustainability reporting* dan opini audit *Going concern*. Namun, hasil pengujian pada variabel interaksi (XZ) menunjukkan nilai koefisien 1,472 dengan signifikansi sebesar 0,395 ($p > 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa *firm size* tidak terbukti mampu memoderasi kaitan antara pelaporan keberlanjutan dengan opini audit *Going concern*. Dengan hasil tersebut, maka H2 dinyatakan ditolak.

Interpretasi Hasil

Pengaruh *Sustainability reporting* terhadap Opini Audit *Going concern*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sustainability reporting* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *Going concern*, sehingga **H1 ditolak**. Meskipun ditemukan arah hubungan negatif yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan keberlanjutan maka peluang menerima opini *Going concern* cenderung menurun, hubungan tersebut tidak terbukti secara statistik. Temuan ini tidak sepenuhnya mendukung teori agensi yang memandang transparansi sebagai sarana untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal. Dalam praktik audit, auditor cenderung lebih mengandalkan informasi keuangan yang bersifat kuantitatif dan dapat diverifikasi, seperti arus kas, profitabilitas, dan solvabilitas, dibandingkan informasi non-keuangan yang terdapat dalam laporan keberlanjutan (Geiger & Raghunandan, 2002). Oleh karena itu, *sustainability reporting* belum menjadi indikator utama dalam penilaian auditor terkait risiko kelangsungan usaha perusahaan.

Selain faktor teoritis, hasil tersebut juga dipengaruhi oleh karakteristik data penelitian yang menunjukkan kondisi *imbalanced data*. Dari 120 observasi, hanya 5 perusahaan (4,2%) yang menerima opini audit *Going concern*, sedangkan 115 perusahaan (95,8%) tidak menerima opini tersebut. Kondisi *rare events* ini menyebabkan model regresi logistik memiliki keterbatasan dalam mendeteksi pengaruh variabel independen secara optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sapitri (2025) dan Pulungan *et al.* (2025) yang menemukan bahwa pengungkapan keberlanjutan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *Going concern*. Selain itu, Serafeim *et al.* (2014) menyatakan bahwa manfaat *sustainability reporting* lebih bersifat jangka panjang, sedangkan García-Sánchez

(2020) menegaskan bahwa pengungkapan non-keuangan tidak selalu mencerminkan kondisi fundamental perusahaan.

Pengaruh *Firm size* terhadap Opini Audit *Going concern*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Firm size* tidak mampu memoderasi hubungan antara *sustainability reporting* dan opini audit *Going concern*, sehingga **H2 ditolak**. Temuan ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya perusahaan tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh pengungkapan keberlanjutan terhadap pertimbangan auditor. Meskipun teori agensi menjelaskan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung menghadapi tingkat asimetri informasi yang lebih tinggi sehingga terdorong melakukan pengungkapan yang lebih luas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor tetap lebih menitikberatkan pada kondisi keuangan yang dapat diverifikasi, seperti arus kas, profitabilitas, dan solvabilitas. Dengan demikian, ukuran perusahaan tidak menjadi faktor yang menentukan dalam evaluasi *Going concern* oleh auditor.

Dari sisi data, rata-rata *Firm size* sebesar 28,837 dengan standar deviasi 2,2233 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel berada pada kategori perusahaan besar dan memiliki variasi ukuran yang relatif homogen. Kondisi ini menyebabkan ukuran perusahaan tidak memiliki variasi yang cukup untuk memoderasi hubungan antarvariabel. Selain itu, distribusi data yang tidak seimbang, di mana hanya 5 dari 120 perusahaan menerima opini *Going concern*, turut membatasi kemampuan model dalam mendeteksi efek interaksi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Susanto & Zubaidah (2015) serta García-Sánchez (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan bukan determinan utama opini *Going concern*. Dari sisi metodologis, Lorah (2020), Hess *et al.* (2014), serta King & Zeng (2001) menjelaskan bahwa efek moderasi dalam regresi logistik dapat sulit terdeteksi ketika data memiliki *statistical power* yang rendah dan karakteristik *rare events*, sehingga koefisien interaksi cenderung tidak signifikan.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

Riset ini bertujuan mengevaluasi kaitan antara pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) dengan pemberian opini audit *Going concern*, serta menguji efektivitas ukuran perusahaan (*Firm size*) sebagai pemoderasi pada emiten manufaktur di BEI periode 2022–2024. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil pengujian membuktikan bahwa pelaporan keberlanjutan tidak berpengaruh secara berarti terhadap objektivitas auditor dalam memberikan opini *Going concern*. Walaupun terdeteksi kecenderungan korelasi negatif, fakta di lapangan mengindikasikan bahwa indikator non-keuangan belum diposisikan sebagai parameter utama oleh auditor.
2. Ukuran perusahaan (*Firm size*) teridentifikasi tidak memiliki kapasitas untuk memoderasi keterkaitan antara pelaporan keberlanjutan dan opini audit *Going concern*. Ketiadaan interaksi ini menegaskan adanya kondisi *no moderation effect*, di mana skala aset entitas tidak terbukti memperkuat ataupun memperlemah pengaruh variabel independen terhadap dependen. Temuan ini mengindikasikan bahwa skala aset perusahaan tidak menciptakan perbedaan peluang dalam perolehan opini audit *Going concern*.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan selama proses penelitian, antara lain:

1. Terdapat perbedaan antara pengungkapan naratif perusahaan dengan kriteria baku *GRI Standards*, yang menuntut peneliti melakukan interpretasi personal dalam menentukan skor variabel. Hal ini berpotensi memunculkan bias subjektivitas dalam pengukuran.

2. Ruang lingkup pengumpulan data dalam riset ini terbatas pada dokumen publik berupa laporan tahunan serta laporan keberlanjutan. Konsekuensinya, gambaran yang diperoleh hanya berpijak pada informasi yang dirilis secara terbuka dan mungkin belum mampu memotret dinamika internal organisasi secara menyeluruh.

Saran

Mempertimbangkan batasan-batasan yang ada, peneliti mengajukan beberapa poin saran untuk pengembangan riset di masa depan, yaitu:

1. Untuk meminimalkan bias interpretasi pada indikator pengungkapan, disarankan bagi peneliti mendatang untuk menggunakan dua atau lebih penilai.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan variabel tambahan yang dapat merepresentasikan kondisi internal perusahaan secara lebih komprehensif, sehingga dapat melengkapi keterbatasan informasi yang hanya bersumber dari laporan perusahaan.

REFERENSI

- Adnyaswari, N. M. A. D., & Mimba, N. P. S. H. (2023). Ukuran perusahaan, profil industri, dan intensitas pengungkapan sustainability reporting pada perusahaan pemenang ESG awards. *E-Jurnal Akuntansi*.
- Anggraeni, D. Y., & Djakman, C. D. (2018). Pengujian Terhadap Kualitas Pengungkapan Csr Di Indonesia. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 2(1), 22–41. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2018.v2.i1.2457>
- Dewi, I. P., Ariani, K. R., & Kurniawati, L. (2025). Pengungkapan Sustainability report : Peran Kinerja Keuangan , Good Corporate Governance , dan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. 9(1). <https://doi.org/10.18196/rabin.v9i1.24877>
- García-Sánchez, B. (2020). Does Capital Market Distrust CSR Reporting ? Economic Benefits in Presence of Complementary Monitoring Mechanism. 2(3), 1–22. <https://doi.org/10.35995/jbafp2030016>
- Geiger, M. A., & Raghunandan, K. (2002). Auditor Tenure and Audit Reporting Failures. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, 21(1), 67–78. <https://doi.org/10.2308/aud.2002.21.1.67>
- JAMES D. HESS. (n.d.). Electronic copy available at: <https://ssrn.com/abstract=2393725>. 1–17.
- Jensen, M., & Meckling, W. (2012). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *The Economic Nature of the Firm: A Reader*, Third Edition, 283–303. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- King, G., & Zeng, L. (2001). Logistic Regression in Rare.
- Marhamah, A., STIE, I., SEMARANG1, 2, STIE SEMARANG1*, 2, & Marhamah@stiesemarang.ac.id. (2024) OPINI AUDIT GOING CONCERN: MENGURAI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI. *Jurnal CAPITAL* Volume. 6 No 2 Desember 2024, 6(Desember 2024). 235-Article Text-596-1-10-20241225.pdf
- Prado-Lorenzo, J. M., & Garcia-Sanchez, I. M. (2010). The Role of the Board of Directors in Disseminating Relevant Information on Greenhouse Gases. *Journal of Business Ethics*, 97(3), 391–424. <https://doi.org/10.1007/s10551-010-0515-0>
- Pulungan, F. F., Suwarno, T. E., Setianda, R. A., Alfikri, R., Rahmi, A., Purnama, I., Negeri, P., Laut, T., Audit, L., & Concern, G. (2025). The Effect Of Sustainability reports On Going concern Audit Disclosures On The Indonesia Stock Exchange (Mining Companies 2017 - 2021). 17–24.



- Putri, N. A., & Hariani, S. (2024). Determinan Opini Audit Going concern : Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Menggunakan Logistics Regression Analysis. 3, 1–14.
- Sapitri, S. A. (2025). PENGARUH SUSTAINABILITY REPORTING DISCLOSURE INDEX DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN ENERGY YANG TERDAFTAR Journal of Islamic Finance and Accounting Research. 4(1), 91–110.
- Serafeim, I. I. and G. (n.d.). The Impact of Corporate Social Responsibility on Investment Recommendations: Analysts' Perceptions and Shifting Institutional Logics Ioannis Ioannou and George Serafeim . 1–46.
- Sibarani, S., & Machdar, N. M. (2025). Pengaruh sustainability reporting terhadap opini audit Going concern dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Jurnal Akuntansi dan Keuangan.
- Susanto, P. R., & Zubaidah, S. (2015). DEBT DEFAULT DAN REPUTASI KANTOR AKUNTAN PUBLIK TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN. 5(2), 791–800.
- Yusuf, M., & Jakarta, U. N. (2024). PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT. 5(2), 391–410.